ANALISIS PENGARUH PARTAI REPUBLIK TERHADAP KEBIJAKAN LUAR NEGERI ‘TRUMP WALL’ DI PERBATASAN AS – MEKSIKO

Bayu Saputra

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Pada masa kepemimpinan Donald Trump, Amerika Serikat kembali menaruh perhatian terhadap isu imigran ilegal yang marak masuk ke wilayah negaranya. Terutama imigran gelap yang berasal dari negara-negara Amerika Selatan melalui perbatasan AS-Meksiko. Para imigran menjadi subjek yang disalahkan kaum konservatif karena dianggap telah mengikis budaya lokal AS dan mengancam perekonomian nasional. Selanjutnya pemerintahan AS mengimplementasi sebuah kebijakan luar negeri yang populer dengan nama ‘Trump Wall’ dengan dalih demi keamanan nasional. Perumusan ‘Trump Wall’ tidak lepas dari adanya pro dan kontra serta peran partai Republik sebagai partai pendukung Donald Trump pada pemilihan presiden 2016 lalu. Para Republikan yang menguasai kursi legislatif AS pada 2017-2018 semakin memperkuat pengaruh ideologi Neo-Konservatif dalam politik domestik maupun luar negeri AS. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh partai Republik terhadap kebijakan luar negeri ‘Trump Wall’. Dalam artikel, Penulis menggunakan teori Neo-Konservatif dan Group Level of Analysis untuk membantu proses analisis.

Kata Kunci: Partai Republik, Imigran, Amerika Serikat, Keamanan Nasional, Meksiko

Pendahuluan

Sejak lama, Amerika Serikat (AS) menjadi salah satu negara tujuan para imigran dan pencari suaka. Dengan *American Dream* sebagai nilai fundamental yang dianut, mencakup demokrasi, hak asasi, kebebasan, kesempatan akan kemakmuran dan kesuksesan mendorong para imigran dan pencari suaka untuk mengadu nasib di AS. Seringkali banyak cara ditempuh para imigran tak berdokumen (*illegal imigrant*) untuk dapat memasuki AS. Jalur yang sering dilewati para imigran ilegal atau pencari suaka yaitu perbatasan selatan AS-Meksiko yang membentang sepanjang 1.954 mil. Dari Teluk Meksiko, melewati jalur Rio Grande (*Río Bravo del Norte*) ke persimpangan di Ciudad Juárez, Chihuahua, dan El Paso, Texas.¹ Amerika Serikat dengan Meksiko memiliki hubungan yang cukup baik. Kedua negara tersebut telah menjalin beberapa kerjasama bilateral dalam bidang ekonomi, pendidikan, keamanan, serta perdagangan. Namun sejak lama hubungan Amerika Serikat dengan Meksiko kurang baik perihal masalah perbatasan di wilayah selatan. Karena masifnya gelombang imigran, perdagangan manusia (*human trafficking*), hingga perdagangan narkoba ilegal (*drug trafficking*) oleh kartel yang mayoritas berasal dari negara-negara Amerika Selatan.

Dalam hal kerjasama ekonomi, sejak dulu Amerika Serikat dan Meksiko telah menandatangani beberapa perjanjian bilateral salah satunya *North America Free Trade Agreement* (NAFTA) yang disepakati pada tahun 1994.² Selain itu, Amerika Serikat dan Meksiko juga tergabung dalam *Organization of American States* (OAS). Terlepas dari hubungan bilateral yang baik, pada masa pemerintahan George W. Bush Jr, mulai terjadi pergeseran arah politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Meksiko, khususnya perihal isu imigrasi. Berlanjut pada masa pemerintahan Barrack Obama yang seorang Demokrat, kebijakan luar negeri Amerika Serikat lebih berarah pada *soft power* dan toleran dengan

¹ *The International Boundary and Water Commission - Its Mission, Organization and Procedures for Solution of Boundary and Water Problems*, diakses dari https://www.ibwc.gov/About_Us/about_us.html

² *Office of The United State Trade Representative. North American Free Trade Agreement (NAFTA)*, diakses dari <https://ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/north-american-free-trade-agreement-nafta>, pada 5 Desember 2020

adanya kebijakan *Deferred for Action Childhood Arrivals (DACA)*.³ Dalam kebijakan amnesti ini, pemerintah Amerika Serikat melindungi imigran gelap yang masih berstatus anak-anak untuk dapat ditangguhkan dalam jangka waktu dua tahun. Maksud dari penangguhan yaitu penggunaan kebijaksanaan untuk menunda penghapusan izin tinggal terhadap individu selama jangka waktu tertentu. Mereka juga diberikan hak atas Pendidikan dan izin kerja. Selang beberapa tahun, arah kebijakan luar negeri Amerika Serikat berubah 180 derajat sejak terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45.⁴ Pada masa kepemimpinan Trump, kebijakan luar negeri AS cenderung bersifat *unilateralisme* dan *isolasionisme*.

Sebagai seorang Republikan, Donald Trump telah mengambil beberapa kebijakan yang sangat bertolak belakang dengan kebijakan AS sebelumnya, seperti *'Trump Wall'* dan *'Zero Tolerance'*.⁵ *'Trump Wall'* merupakan salah satu janji kampanye Trump dan bentuk kebijakan luar negeri AS terhadap Meksiko yang cukup kontroversial. Dalam kebijakan ini, pemerintah AS membangun tembok perbatasan sepanjang 2000 mil. Partai Republik sebagai partai pengusung Donald Trump dalam pemilihan presiden 2016 lalu merupakan satu dari dua partai yang mendominasi pemilu AS. Partai ini berideologi Neo-Konservatif, sedangkan partai Demokrat yang berideologi Liberal.⁶ Berdasarkan penjabaran Peneliti, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah “Bagaimana pengaruh Partai Republik terhadap kebijakan Trump Wall?” Penjabaran Peneliti akan terbatas pada periode 2016-2019 tepatnya pada masa pemerintahan *Trump Administration*. Peneliti akan mencoba menggunakan teori Neo-Konservatif dan teori kebijakan luar negeri dari

³ *The New York Time. Transcript of Obama's Speech on Immigration Policy*, diakses <https://www.nytimes.com/2012/06/16/us/transcript-of-obamas-speech-on-immigration-policy.html>, pada 5 Desember 2020

⁴ *U.S Presidents*, diakses dari <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/presidents/>, pada 7 Desember 2020

⁵ Jeff Merkley dan Chris Van Hollen, *Zero Tolerance is a Zero Humanity Policy That Makes Zero Sense*, 2018, diakses dari <https://edition.cnn.com/2018/06/24/opinions/zero-toleranceopinion-merkley-van-hollen/index.html>, pada 5 Desember 2020

⁶ Jeff Merkley dan Chris van Hollen, Loc.cit

K.J Holsti untuk membantu menganalisis kebijakan *Trump Wall*.

Teori Neo-Konservatif merupakan suatu pandangan sosial politik konservatif yang dilandaskan kepada asumsi bahwa diperlukan penggunaan kekuatan militer secara maksimal dan manuver politik secara uniteralis (jika mengharuskan) untuk dapat mencapai kepentingan nasional demi mencegah ancaman dari negara-negara lain.⁷ Teori ini sangat relevan dalam topik ini karena postur politik AS dibawah Neo-Konservatif diidentifikasi dengan Partai Republik dan kader- kadernya yang memegang kekuasaan baik di legislatif (Kongres atau Senat) maupun eksekutif (Kepresidenan, Menteri). Berdasarkan teori kebijakan luar negeri, menurut K.J Holsti kebijakan luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, lalu dipilah oleh pemimpin sebagai pembuat keputusan berdasarkan kepentingan negaranya. Dalam perumusan kebijakan luar negeri terdapat *Rational Actor Model*. Model ini merupakan proses perumusan kebijakan luar negeri di mana para aktor mengumpulkan informasi yang nantinya akan dipilah lagi, lalu membuat rencana dari setiap aksi sebagai salah satu cara melihat apa resiko dan keuntungannya jika salah satu terpilih. Dalam pembuatan kebijakan luar negeri, keputusan pemimpin dipengaruhi oleh informasi dan saran-saran dari para aktor lainnya. Dalam penelitian ini, Peneliti berargumen bahwa Partai Republik memiliki pengaruh yang kuat terhadap perumusan kebijakan luar negeri '*Trump Wall*' di sepanjang perbatasan AS-Meksiko. Berdasarkan pendahuluan di atas, maka Peneliti mencoba menganalisis pengaruh Partai Republik dalam kebijakan luar negeri '*Trump Wall*' di perbatasan AS-Meksiko menggunakan *Group Level of Analysis*.

Perkembangan Partai Republik Amerika Serikat

Partai Republik merupakan satu dari dua partai yang mendominasi konstelasi politik Amerika Serikat. Partai ini didirikan pada tahun 1854 sebagai bentuk aksi penolakan *Undang- Undang Kansas-Nebraska*, yang mana pada waktu itu mendukung

⁷ Thomas W. Spoer, *Rebuilding America's Defense: Strategy, Forces and Resources for a New Century*, Davis Institute for National Security and Foreign Policy, 2019, hlm. 20-25

praktik perbudakan di seluruh wilayah Amerika Serikat.⁸ Pada awalnya, partai ini berideologi Liberalisme Klasik, menentang perluasan perbudakan dan mendukung reformasi ekonomi. Abraham Lincoln adalah tokoh pentolan Partai Republik pertama yang menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat. Di bawah kepemimpinan Lincoln dan Kongres Republik, perbudakan resmi dihapuskan di seluruh wilayah Amerika Serikat pada tahun 1865. Hal ini menandai kuatnya pengaruh partai jika telah menguasai pemerintahan konstitusi. Memasuki abad ke-20, Partai Republik perlahan-lahan mulai mengalami transisi perubahan ideologi menjadi lebih konservatif. Partai ini juga dikenal dengan *Grand Old Party (GOP)*. Partai ini identik dengan mendukung pajak yang lebih rendah, pasar bebas, pertahanan nasional yang kuat, hak kepemilikan senjata dan pelarangan aborsi. Selain mengadvokasi kebijakan ekonomi konservatif. Partai Republik juga konservatif secara sosial. Sepanjang sejarah politik Amerika Serikat total terdapat 19 presiden yang berasal dari Partai Republik, (termasuk Donald Trump, yang terpilih pada tahun 2016).⁹

Banyak kader-kader Partai Republik yang Neo-Konservatif, baik secara sosial maupun fiskal. Berbeda dengan arah politik *rival*-nya, Partai Demokrat yang berideologi Liberal. Hingga saat ini Neo-Konservatif cukup memengaruhi arah kebijakan luar negeri Amerika Serikat secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Pemilihan presiden 2016 adalah sebuah momentum bagi Partai Republik. Pemilihan presiden 2016 dimenangkan oleh Donald Trump yang berhasil mengalahkan *rival*-nya, Hillary Clinton dari partai Demokrat. Posisi sosial-politik sayap kanan Trump dan ujaran kebenciannya terhadap para imigran semakin memperkuat posisi Partai Republik di kubu konservatif. Menangnya Trump dalam pilpres AS tidak lepas dari jasa partai Republik yang telah mengusung namanya, hingga pembuatan kebijakan luar negeri terhadap Meksiko yang

⁸ Robert P. Jones dan Daniel Cox, *A Shifting Landscape*, Massachusetts: Public Religion Research Institute, 2014, hlm. 8-17

⁹ Robert P. Jones dan Daniel Cox, loc. Cit.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 20-26

dilekatkan dengan sentimen keamanan nasional.¹¹

Kebijakan ‘Trump Wall’

Pada era kepemimpinan Trump yang seorang Republikan, arah kebijakan luar negeri Amerika Serikat cenderung bersifat isolasionisme dan unilateralisme. Isolasionisme pada masa pemerintahan Trump dapat dilihat dari kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh pemimpin yang menganggap kepentingan dalam negerinya jauh lebih utama daripada kepentingan luar negeri. Salah satu alasan membatasi keterlibatan internasional adalah menghindari adanya konflik yang berbahaya dan tak diinginkan. Unilateralisme sendiri yang merupakan doktrin kebijakan luar negeri yang mendukung tindakan sepihak. Sebuah keputusan diambil tanpa memperdulikan dampak bagi negara lain. Tindakan seperti ini muncul karena suatu pihak tidak suka dengan pihak lawan atau sebagai bentuk komitmen mencapai tujuan yang disepakati semua pihak.¹²

Dalam kebijakan ‘Trump Wall’, Meksiko menjadi negara yang paling terdampak. *The Trump Wall*, atau sering disebut sebagai “*The Wall*” merupakan nama kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam membangun dan memperluas dinding pembatas di sepanjang perbatasan AS–Meksiko. Keinginan Donald Trump untuk membangun tembok perbatasan antara AS– Meksiko telah digaungkan sepanjang kampanye kepresidenannya. Sebelum Trump menjabat, sebenarnya telah dibangun dinding perbatasan sepanjang 654 mil (lebih dari 1.000 km) di sepanjang perbatasan selatan yang terdiri dari 354 mil pembatas untuk pejalan kaki dan 300 mil pagar anti-kendaraan. *The Secure Fence Act of 2006*¹³ menjadi undang-undang resmi pembangunan dinding perbatasan yang disahkan kongres Amerika Serikat dibawah kepemimpinan George W. Bush yang juga seorang Republikan.

Tujuan utama dari kebijakan luar negeri ini yaitu untuk mencegah jalur

¹¹ *Ibid*, hlm. 36-42

¹² Daalder, Ivo H. dan James N. Lindsay, *American Unbound: The Bush Revolution in Foreign Policy*, Washington: Brooking Institution, 2003,

¹³ Thomas W. Spoer, *Op.cit*, hlm 77

penyeberangan bagi para imigran ilegal dan penyelundupan senjata serta narkoba dari Meksiko ke Amerika Serikat. Selain pembangunan dinding secara fisik, keamanan perbatasan juga disertai sebuah ‘pagar *virtual*’. Pagar ini merupakan sistem yang dipasang sensor, kamera, dan peralatan pengawasan lainnya untuk mengirim agen patrol perbatasan AS (*United States Border Patrol*) ke wilayah yang diduga menjadi tempat penyeberangan imigran ilegal. Pada bulan Januari 2017, Trump menandatangani *Executive Order 13767*, yang secara resmi mengarahkan pemerintah Amerika Serikat untuk memulai proyek pembangunan dinding di sepanjang perbatasan AS - Meksiko menggunakan dana federal. September 2017 menandai dimulainya pembangunan delapan prototipe dinding yang terbuat dari beton dan material lainnya.

Pro dan kontra mengiringi pembangunan *Trump Wall* karena dana yang begitu besar dan dampak yang ditimbulkan.¹⁴ Di satu sisi, kebijakan ini cukup sukses mengurangi jumlah imigran ilegal yang berusaha memasuki perbatasan AS-Meksiko. Berdasarkan data *U.S Customs and Border Protection (CBP)* angka penangkapan perbatasan pada Agustus 2019 menunjukkan pengurangan sebesar 56% dari tahun sebelumnya. *Border Patrol* menangkap hampir 133.000 migran pada bulan Mei 2019. Penangkapan juga turun hampir 30% dari hampir 72.000 di bulan Juli 2019.¹⁵

Namun di sisi lain, dampak yang ditimbulkan beragam. Sebagian besar aktivis lingkungan menentang adanya konstruksi *Trump Wall*. Dinding perbatasan ini mengancam kehidupan sekitar 346 spesies satwa liar asli. Dinding baja dan beton yang membentang akan meningkatkan mengisolasi populasi hewan serta membatasi kemampuan mereka untuk berkeliaran demi makanan dan air. Selain itu *Trump Wall* juga akan mengganggu migrasi musiman satwa. Tempat konservasi dan suaka margasatwa akan terpecah belah. Di samping itu, *Department of Homeland Security* juga telah

¹⁴ BBC.com, Op.cit

¹⁵ *South Border Migration FY 2020*, diakses dari <https://www.cbp.gov/newsroom/stats/sw-border-migration>

melanggar lusinan undang-undang lingkungan dan pengelolaan lahan demi proyek ini.¹⁶

Selain itu, anggaran dana yang diperlukan untuk membangun tembok sepanjang 1.300 mil mencapai USD 20 juta per mil-nya. Dengan total biaya hingga USD 45 miliar, dan belum termasuk dengan biaya akuisisi kepemilikan tanah pribadi dan pemeliharaan pagar.¹⁷ Salah satu faktor yang mengakibatkan biaya konstruksi menjadi mahal yaitu medan yang terjal di banyak bagian perbatasan, seperti pegunungan dan gurun. Selain itu, *Department of Homeland Security* memiliki otoritas konstruksi terbatas mengingat daerah perbatasan juga merupakan daerah hutan belantara yang dilindungi oleh pemerintah federal karena menjadi situs reservasi penduduk suku asli Amerika (*Native American*). Organisasi hak-hak sipil dan kelompok advokasi imigran juga tak tinggal diam. Mereka mengancam keras *Executive Order 13767*¹⁸. Mereka menganggap perintah tersebut merusak tradisi Amerika sebagai '*Land of Freedom and Opportunity*' dalam menyambut orang-orang dari seluruh dunia.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini ditujukan guna mencari pengertian yang terperinci mengenai suatu gejala, fakta atau realitas, masalah dan peristiwa secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada penglihatan di permukaan saja, sehingga ini menjadi ciri pembeda pada pendekatan kualitatif yang di analogikan sebagai gunung es. Gunung es yang terlihat oleh indra penglihatan hanya ukuran kecil pada permukaan atasnya saja, tetapi secara realita yang berada di permukaan bawah justru yang besar dan kuat sehingga penelitian yang mendalam ini menjadi faktor unggul dalam pendekatan penelitian

¹⁶ Parker, Laura. 2019. Laura Parker, *6 Ways the Border wall could disrupt the environment*, <https://www.nationalgeographic.com/environment/2019/01/how-trump-us-mexico-border-wall-could-impact-environment-wildlife-water/>

¹⁷ Stephen, "*Experts: Trump's border wall could be costly, ineffective*". Sinclair Broadcast Group

¹⁸ Associated Press, *Taxes and the Budget*, AP-NORC, University of Chicago

tersebut.¹⁹ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah eksploratif, di mana jenis penelitian ini dilakukan untuk menjajaki atau menjelajah sesuatu apabila pengetahuan peneliti terhadap suatu masalah atau objek “masih sangat sedikit atau terbatas” dan kemungkinan akan dilakukan suatu penelitian lanjutan yang lebih lengkap serta sifat dari jenis penelitian ini masih sangat terbuka dan mencari-cari.²⁰

Pembahasan

Dalam level analisis kelompok, seorang pemimpin tidak sendirian dalam merancang suatu kebijakan. Tidak sedikit kebijakan yang diambil sebuah negara berdasarkan formulasi keputusan suatu kelompok yang dibentuk, yakni birokrasi.²¹ Dengan kata lain, terdapat banyak aspek yang memengaruhi persona sosok pemimpin yang berujung pada bagaimana pemimpin mengartikulasikan sebuah informasi dan seberapa banyak informasi yang ia butuhkan. Hal ini merupakan implikasi dari adanya sistem *advisory*. Kelompok atau para penasihat (*advisor*) yang berpengaruh dalam proses pembuatan kebijakan bukan berarti pihak yang memutuskan, namun sebagai pihak yang memberikan pilihan kepada pemimpin yang pada akhirnya berhak memutuskan.

Dukungan dan pengaruh partai Republik sudah terlihat sejak adanya *The Secure Fence Act of 2006* yang disahkan kongres Amerika Serikat pada era kepemimpinan George W. Bush yang juga seorang Republikan. Undang-undang ini mengizinkan dan membiayai pembangunan dinding perbatasan sepanjang 700 mil di perbatasan. Undang-undang ini pertama kali diperkenalkan di Dewan Perwakilan Rakyat oleh Peter T. King, seorang Republikan New York. Karena mewakili arah politik neo-konservatisme, rancangan undang-undang ini dengan mudah lolos *voting* di Senat dan Gedung Putih.

¹⁹ J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 1.

²⁰ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 59.

²¹ Valerie M Hudson, *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*, UK: ROWMAN & LITTLEFIELD, 2014, hlm. 23-25

George W Bush bahkan mengatakan bahwa “Pembangunan dinding perbatasan ini merupakan langkah penting menuju reformasi imigrasi”.²² Kongres Amerika Serikat yang pada waktu itu dikuasai oleh Republikan sangat mendukung dan menjadi faktor lolosnya rancangan undang-undang ini.

Terpilihnya Barrack Obama sebagai presiden pada 4 November 2008 membuat proyek dinding perbatasan terhenti. Hal ini karena Obama yang merupakan Demokrat tidak menjadikan isu imigrasi sebagai prioritas kebijakannya. Pada masa pemerintahan Donald Trump, ia sebagai pemimpin dalam membuat suatu kebijakan pasti mendapat beberapa nasihat, dukungan bahkan dorongan dari para penasihatnya. Ia sangat dipengaruhi orang-orang dari Partai Republik. Hal ini dapat dilihat pada era Trump, Republikan menguasai mayoritas kursi di Kongres dan jabatan di kabinet Trump. Karenanya pengaruh ideologi neo-konservatif sangat kuat dalam konstetasi politik AS di era Donald Trump. Pada 2016, presiden dari Partai Republik, Donald Trump mengusulkan kembali pembangunan tembok perbatasan di sepanjang perbatasan AS-Meksiko. Tahun 2017- 2018, Partai Republik menguasai kursi senat dan Dewan Perwakilan Rakyat sehingga pengaruh neo-konservatif partai ini kembali menguat. Bila dianalisis, pengaruh paling kuat dalam keberlanjutan kebijakan ini yaitu datang dari para Republikan di kursi Senat. Salah satu Senator kader Republik yang turut merancang dan mendukung kebijakan ini yaitu Lamar S. Smith dari San Antonio, Texas. Seperti dikutip dari Texas Tribune, Ia menghargai komitmen Trump pada imigrasi.²³ Jika ditelaah lebih lanjut, Texas merupakan negara bagian AS dibagian selatan yang berbatasan langsung dengan Meksiko. Maka tak heran mayoritas warga Texas mendukung Republik. Pada pemilu 2016 lalu, Trump menang telak dengan perolehan 36 *Electoral Vote* dan 4,685,047 *popular vote* untuk wilayah Texas.

²² Thomas W. Spoer, *Op.cit*, hlm. 89

²³ Abby Livingston, *Texans in Congress offer scant support for full border wall*, 2016, diakses dari <https://www.texastribune.org/2016/12/20/where-texas-congressional-delegation-stands-trumps/> pada 23 Desember 2020

Senator Republik lain yang turut menjadi sorotan yakni Ron Johnson dari Wisconsin, yang dengan pernyataannya bahwa tembok itu akan menghentikan imigrasi ilegal. Dukungan serta bantuan terus mengalir hingga disahkannya *Executive Order 13767*. Dukungan partai Republik tidak terbatas hanya pada pengesahan *Executive Order 13767* saja. Bahkan pada akhir 22 Desember 2018, terjadi *government shutdown* selama 35 hari karena anggaran yang diminta Trump dalam membangun dinding sebesar USD 5.7 Miliar ditolak oleh kongres AS yang hanya menyetujui anggaran sebesar USD 1,7 miliar.²⁴ Melalui *Deklarasi Darurat* yang dikeluarkan Trump pada tanggal 3 September, Tokoh Republikan yang menjabat sebagai Menteri Pertahanan Amerika Serikat Mark Esper, mengesahkan USD 3,6 miliar dari anggaran pembangunan militer untuk digunakan melanjutkan dinding perbatasan sehingga konstruksi '*Trump Wall*' tetap berjalan.

Berdasarkan teori Neo-Konservatif, kebijakan '*Trump Wall*' secara tidak langsung dikendalikan dan didukung penuh oleh kader-kader Partai Republik. Selain itu, data di atas menjelaskan 'Neo-Konservatif' sesuai dengan prinsip kebijakan ini, karena Partai Republik sebagai kubu Neo-Konservatif ingin menjaga keunggulan Amerika Serikat di kancah global. Kaum Neo-Konservatif tidak ingin identitas Amerika Serikat terkikis karena asimilasi oleh para imigran. Selain itu, arah kebijakan luar negeri Partai Republik membentuk keamanan internasional agar sejalan dengan prinsip dan kepentingan AS. Kaum Neo-Konservatif memimpikan kejayaan Amerika yang dulu, kuat secara pertahanan, maju secara ekonomi, dan tetap menjaga identitas nasional mereka. Masuknya para imigran ilegal dari Amerika Selatan dianggap ancaman bagi keamanan nasional Amerika Serikat. Peneliti melihat fenomena ini, dengan banyaknya kader-kader Republik yang berperan sebagai para *Loyal Staff* dalam suatu *Small Group Dynamic*. Para Republikan menempati posisi penting di Kongres AS maupun Departemen Pertahanan di bawah kepemimpinan Donald Trump. Faktor pandangan politik yang sama di antara para

²⁴ Nicole Ogrysko, *Trump signs shutdown-averting spending bills, makes federal pay raise law*, 2018, Federal News Network, diakses dari <https://federalnewsnetwork.com/budget/2019/12/trump-signs-shutdown-averting-spending-bills-makes-federal-pay-raise-law/> pada 23 Desember 2019

Republikan membuat suatu kebijakan luar negeri konservatif mudah untuk diratifikasi bersama dan menjadikan partai ini sangat berpengaruh dalam kebijakan ‘*Trump Wall*’ hingga saat ini.

Berdasarkan temuan data di atas, berdasarkan teori kebijakan luar negeri K.J Holsti, dalam perumusan ‘*Trump Wall*’, Donald Trump beserta staf nya mengumpulkan informasi yang kemudian mempertimbangkan apa saja keuntungan dan kelemahan kebijakan ini secara rasional berdasarkan tujuan utama yang ingin dicapai negara. Kemudian keputusan pemimpin dipengaruhi oleh saran-saran, informasi dari para senat dan DPR AS yang mayoritas merupakan Republikan.

Hubungan AS-Meksiko Pasca ‘Trump Wall’

Jumlah imigran terbesar di AS berasal dari Meksiko, yakni 11,6 juta, sebanyak 4,9 juta sebagai imigran ilegal pada 2017.²⁵ Republikan menganggap bahwa kedatangan para imigran ini akan mengancam identitas nasional (*national identity*) dan ekonomi Amerika Serikat. Identitas nasional sendiri merupakan kumpulan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada macam- macam aspek kehidupan masyarakat AS.²⁶ Masyarakat konservatif AS beranggapan bahwa identitas nasional dikhawatirkan akan hilang karena adanya asimilasi yang dibawa oleh para imigran. Selain itu, para imigran juga ditakutkan akan merebut banyak sektor lapangan pekerjaan di AS. Isu imigran menjadi prioritas utama pemerintahan pada masa Donald Trump. Dalam teori Neo-Konservatif sendiri, identitas nasional suatu negara merupakan aspek krusial yang harus dipertahankan suatu negara. Oleh karena itu kaum ‘Neo-Konservatif’ sangat memprioritaskan pertahanan nasional demi menjaga *national identity*-nya

²⁵ *US Embassy and Consulate in Mexico. US-Mexico Relation: Policy & History*, <https://mx.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/>, diakses pada 5 Desember 2020

²⁴ *National Identity*, diakses dari <https://salamadian.com/pengertian-identitas-nasional-indonesia/> pada 23 Desember 2020

²⁶ *Mexicans direct anger at President over Trump visit*, 2016, diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-37242170> pada 23 Desember 2020

Penandatanganan *Excecutive Order 13767* membuat hubungan kedua negara ini semakin runyam. Trump mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan menjatuhkan tarif 20% terhadap barang impor dari Meksiko sebagai bentuk kontribusi Meksiko terhadap pembayaran konstruksi dinding perbatasan. Sebagai respon, Peña Nieto memberikan pernyataan ketus di televisi nasional bahwa Meksiko tidak akan membayar untuk pembangunan dinding.²⁷ Presiden Meksiko Enrique Peña Nieto (2012-2018) berbicara kepada warga Meksiko melalui pesan yang direkam, di mana ia mengutuk perintah eksekutif Trump dan sekali lagi mengatakan Meksiko tidak akan membayar untuk pembangunan tembok itu. Sementara itu, Andrés Manuel López Obrador yang pada saat itu masih menjadi politisi oposisi, mengutuk langkah Trump sebagai bentuk penghinaan terhadap Meksiko, dan menuntut pemerintah Meksiko untuk mengajukan tuntutan terhadap pemerintah Amerika Serikat di PBB.²⁸

Kesimpulan

Kebijakan luar negeri '*Trump Wall*' banyak dikecam oleh beberapa negara bahkan masyarakat Amerika Serikat sendiri, mengingat dampak yang akan ditimbulkannya dari aspek hukum, sosial, ekonomi, serta lingkungan. Bagaimanapun juga, kebijakan ini telah memperburuk hubungan Amerika Serikat dengan Meksiko. Dalam pembuatan kebijakan luar negeri, seorang pemimpin tidak mungkin merumuskan kebijakan tanpa mendapat informasi dari kelompok internal atau eksternal. Kelompok yang disebut di sini tidak hanya dari lingkaran birokrasi, namun informasi juga diperoleh dari elemen *external entities*. Meskipun suatu keputusan tetap ditangan pemimpin, namun kelompok-kelompok yang turut memberikan informasi juga dapat menjadi determinan utama dalam pengesahan suatu kebijakan. Selain informasi yang rasional, yang menjadikan suatu

²⁷ *Mexicans direct anger at President over Trump visit*, 2016, diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-37242170> pada 23 Desember 2020

²⁸ *Obrador gets little backlash for immigrant crackdown*, 2019, diakses dari <https://www.nbcnews.com/news/latino/mexico-l-pez-obrador-gets-little-backlash-migrant-crackdown-n1027371> pada 23 Desember 2020

kelompok berpengaruh dalam perumusan kebijakan adalah kesamaan partai dan ideologi. Kecenderungan manuver politik isolasionisme dan konservatif yang diusung Trump ketika kampanye, membuat dunia internasional meragukan komitmen ‘negeri Paman Sam’ di bawah kepemimpinannya. Latar belakang Donald Trump yang berasal dari Republik membuat arah kebijakannya cenderung neo-konservatif, dengan slogan *America First* nya.

Berdasarkan dari paparan di atas yang telah dikaitkan dengan teori dan data, hipotesis terbukti bahwa bahwa Partai Republik berpengaruh terhadap perumusan kebijakan luar negeri ‘*Trump Wall*’ di sepanjang perbatasan AS-Meksiko. Faktor-faktor yang menyebabkan terbuktinya hipotesis adalah (1) Donald Trump sangat dipengaruhi oleh kader-kader Republik yang menjabat sebagai Menteri, *staff*, Senat maupun DPR. Perumusan dan berjalannya kebijakan ‘*Trump Wall*’ merupakan hasil kesamaan pola pikir dan arah politik diantara sesama kader partai, yaitu Republikan. (2) Pada era Trump, mayoritas kursi pemerintahan dikuasai oleh kader Republik yang turut membawa pandangan Neo-Konservatif-nya. (3) Isu imigrasi menjadi ancaman utama bagi para kaum Neo-Konservatif. Hal ini dikarenakan dalam pandangan Neo-Konservatif, pertahanan nasional menjadi prioritas dikarenakan rasa paranoid serta ancaman akan hilangnya identitas nasional mereka.

Referensi

- Hudson, Valerie M. 2014. “Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory. UK: ROWMAN & LITTLEFIELD
- Jones, Robert P dan Cox, Daniel. 2014. “A Shifting Landscape”. Massachusetts: Public Research Institute
- Daalder, Ivo H. dan James, N. Lindsay. 2003. “American Unbound: The Bush Revolution in Foreign Policy”. Washington: Brooking Institution
- Spoer, Thomas W. 2019. “Rebuilding America’s Defense: Strategy, Forces and

- Resources for a New Century. Davis Institute for National Security and Foreign Policy worldpopulationreview.com. Diakses pada 5 Desember 2019
- Yudha, Eko. "Sistem Politik Amerika Serikat". Diakses dari <https://dunia.tempo.co/read/1144083/sistem-politik-amerika-serikat-apa-bedanya-dpr-dan-senat> pada 5 Desember 2019
- "Office of The United State Trade Representative. North American Free Trade Agreement (NAFTA)". Diakses dari <https://ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/north-americanfree-trade-agreement-nafta> pada 5 Desember 2019
- "The New York Time: Transcript of Obama's Speech on Immigration Policy". Diakses dari <https://www.nytimes.com/2012/06/16/us/transcript-of-obamas-speech-on-immigration-policy.html> pada 5 Desember 2019
- Merkley, Jeff dan Hollen, Chris Van. 2018. "Tolerance is a Zero Humanity Policy That Makes Zero Sense". Diakses dari <https://edition.cnn.com/2018/06/24/opinions/zero-toleranceopinion-merkley-van-hollen/index.html> pada 5 Desember 2019
- "Trump orders wall to be built on Mexico border". Diakses dari BBC.com pada 5 Desember 2019 Stephen. "Experts: Trump's border wall could be costly, ineffective". Sinclair Broadcast Group
- "US Embassy and Consulate in Mexico. US-Mexico Relation: Policy & History". Diakses dari <https://mx.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/> pada 5 Desember 2019 "Metropolitan Areas: Mexico". Diakses dari <https://www.citypopulation.de/php/mexico-metro.php> pada 23 Desember 2019
- Associated Press. Taxes and the Budget. AP-NORC. University of Chicago
- Rachmaniyah, Auditya. 2014. "Kebijakan luar Negeri". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Livingston, Abby. 2016. "Texans in Congress offer scant support for full border wall". Diakses dari <https://www.texastribune.org/2016/12/20/where-texas-congressional->

delegation-stands- trumps/ pada 23 Desember 2019

Ogrysko, Nicole. 2018. "Trump signs shutdown-averting spending bills, makes federal pay raise law", FederalNews Network. Diakses dari <https://federalnewsnetwork.com/budget/2019/12/trump-signs-shutdown-averting-spending-bills-makes-federal-pay-raise-law/> pada 23 Desember 2019